

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap implementasi *Contextual Learning* pada murid lintas jenjang di dua jenis sekolah dasar, yakni Sekolah dengan sistem *Blended Learning* di Kota Bandung dan Sekolah Dasar Negeri Konvensional di Kota Cimahi, dapat disimpulkan beberapa poin penting.

Implementasi Pendekatan *Contextual Learning* di Sekolah *Blended Learning* di Kota Bandung menunjukkan tingkat penerapan yang sangat baik, dengan integrasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual dalam kurikulum, strategi pembelajaran, media, dan penilaian. Pembelajaran dilakukan secara holistik dengan sistem kelas *mixed-age learning*, di mana peserta didik dari berbagai jenjang (kelas 1–3 dan 4–6) belajar dalam satu ruang yang sama melalui metode kolaboratif, berbasis proyek, dan pembelajaran reflektif. LMS (*Learning Management System*) berperan penting dalam mendukung kegiatan daring, dengan modul pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Refleksi dilakukan secara rutin dan dijadikan pijakan untuk perbaikan pembelajaran berkelanjutan. Pendekatan pembelajaran kontekstual berhubungan erat dengan teori perkembangan kognitif yang diajukan oleh Piaget. Teori ini menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses membangun pengetahuan. Piaget menyatakan bahwa anak-anak cenderung belajar dengan cara yang paling efektif ketika mereka terlibat dalam kegiatan yang langsung bermakna dan relevan dengan pengalaman hidup mereka. Di dalam kelas campuran usia, interaksi antara siswa dari berbagai tingkat berkontribusi pada perkembangan sosial dan kognitif yang selaras dengan tahap perkembangan anak yang dijelaskan oleh Piaget. Dalam model *blended learning* yang bersifat kolaboratif, siswa tidak hanya mendapatkan

pembelajaran dari pengajar, tetapi juga dari rekan-rekannya. Melalui aktivitas seperti diskusi, kerja sama dalam kelompok, dan proyek bersama, proses ini mendukung pengembangan tingkat percaya diri serta motivasi individu.

Implementasi *Contextual Learning* di Sekolah Dasar Negeri Konvensional di Kota Cimahi masih berada pada tahap awal dan terbatas, dengan fokus utama masih pada pemenuhan silabus dan RPP berbasis Kurikulum Merdeka dan K13. Meskipun telah terdapat elemen pembelajaran kontekstual dalam aktivitas seperti proyek P5, literasi kelas, dan kegiatan upacara, namun pelaksanaannya belum terstruktur dan belum merata di seluruh jenjang. Kelas masih dikotakkan berdasarkan usia, dan pembelajaran umumnya didominasi oleh metode ceramah. Refleksi dan penilaian otentik belum menjadi bagian utama dari siklus pembelajaran. Teori sosial-kognitif yang dikemukakan oleh Bandura juga menyoroti betapa pentingnya pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif dan reflektif. Ia menjelaskan bahwa proses belajar dapat terjadi melalui pengamatan, peniruan, serta interaksi dengan orang lain.

Perbedaan signifikan antara kedua sekolah terletak pada struktur pembelajaran, keterlibatan peserta didik, peran guru, serta dukungan kebijakan sekolah. Sekolah dengan sistem *blended learning* memberikan keleluasaan kepada guru untuk berinovasi, menyediakan sistem yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik, serta memfasilitasi kolaborasi aktif antara guru, peserta didik, dan orang tua. Sebaliknya, sekolah konvensional masih terkendala pada struktur organisasi pembelajaran yang bersifat *top-down* dan administratif, dengan inovasi yang sangat bergantung pada inisiatif pribadi guru.

Faktor-faktor keberhasilan implementasi *contextual learning* di sekolah dengan sistem *blended learning* mencakup tersedianya fasilitas yang memadai (teknologi, ruang belajar, LMS), kompetensi guru yang baik dalam mengelola pembelajaran kontekstual, serta adanya kebijakan sekolah yang mendorong personalisasi pembelajaran. Partisipasi aktif orang tua juga menjadi pendukung utama, menciptakan ekosistem belajar yang kolaboratif dan berkelanjutan. Di sisi lain, faktor penghambat pada sekolah dasar konvensional meliputi

keterbatasan fasilitas, rendahnya kompetensi guru dalam pemanfaatan media dan metode kontekstual, serta minimnya pelatihan berkelanjutan terkait *contextual learning*.

Efektivitas pembelajaran kontekstual pada murid lintas jenjang di sekolah *blended learning* terindikasi tinggi. Hal ini terlihat dari kemampuan peserta didik dalam menghubungkan materi dengan fenomena sehari-hari, meningkatnya motivasi belajar, berkembangnya keterampilan berpikir kritis, dan kualitas refleksi diri. Sementara itu, pada sekolah dasar konvensional, efektivitas pembelajaran kontekstual masih terbatas pada aspek motivasional dan belum sepenuhnya menyentuh ranah kognitif tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, atau evaluasi. Teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky sangat penting. Dalam pandangannya, interaksi sosial antara guru, siswa, dan lingkungan di sekitar mereka merupakan elemen kunci dalam pembentukan pengetahuan baru. Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) menurut Vygotsky menekankan bahwa siswa dapat meraih pemahaman yang lebih mendalam dengan bantuan dari guru serta teman sebaya. Hal ini terjadi dalam suatu lingkungan belajar yang bersifat kontekstual dan reflektif.

Tantangan terbesar di sekolah *blended learning* adalah memastikan semua peserta didik memiliki akses teknologi dan mampu belajar secara mandiri di rumah. Namun, tantangan ini berhasil diatasi melalui pengiriman learning kit, penguatan refleksi, dan pendampingan daring yang terstruktur. Sebaliknya, tantangan di sekolah konvensional mencakup lemahnya integrasi antara teori pembelajaran kontekstual dan praktik kelas, serta minimnya pelatihan guru dan keterlibatan orang tua. Solusi yang ditawarkan meliputi peningkatan pelatihan guru, pendampingan inovatif, serta penguatan sinergi antara sekolah dan komunitas belajar.

Secara keseluruhan, *contextual learning* menunjukkan potensi besar sebagai pendekatan pembelajaran lintas jenjang, terutama jika diterapkan secara sistematis, adaptif, dan berbasis refleksi. Sekolah dengan sistem *blended learning* berhasil menghadirkan pendekatan ini secara komprehensif dan inovatif, sementara sekolah konvensional menunjukkan bahwa dengan

peningkatan kompetensi dan dukungan sistemik, pendekatan serupa juga dapat dikembangkan secara progresif.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

5.2.1 Saran untuk Praktisi Pendidikan

5.2.1.1 Saran untuk Kepala Sekolah

Meningkatkan kapasitas guru dalam implementasi *contextual learning*, terutama dalam aspek perancangan pembelajaran berbasis pengalaman nyata, pengelolaan kelas kolaboratif, dan penguatan refleksi. Pelatihan rutin, *peer coaching*, dan pendampingan berkelanjutan perlu menjadi bagian dari sistem pengembangan profesional guru di sekolah.

5.2.1.2 Saran untuk Guru

1. Mengembangkan media dan sumber belajar yang relevan dengan konteks lokal, agar peserta didik lebih mudah menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari mereka. Sekolah dapat melibatkan lingkungan sekitar sebagai “laboratorium belajar hidup” untuk memperkaya pengalaman belajar murid lintas jenjang.
2. Memperkuat kultur refleksi di dalam kelas, baik oleh guru maupun peserta didik. Refleksi tidak hanya dijadikan penutup pembelajaran, tetapi juga sebagai alat diagnostik untuk memahami proses berpikir peserta didik dan memperbaiki strategi mengajar secara berkelanjutan.
3. Mengoptimalkan pemanfaatan teknologi untuk mendukung *contextual learning*, terutama bagi sekolah-sekolah yang tidak menerapkan *blended learning*. Hal ini bisa dimulai dengan pemanfaatan sederhana seperti penggunaan video kontekstual, infografik, atau platform diskusi daring yang mudah diakses.
4. Mendorong kolaborasi aktif dengan orang tua, baik melalui komunikasi rutin, forum refleksi bersama, maupun pelibatan dalam kegiatan sekolah. Orang tua dapat menjadi mitra strategis dalam memperkuat pemahaman

peserta didik di rumah, terutama dalam pendidikan lintas jenjang yang memerlukan pendekatan personal.

5.2.2 Saran untuk Peneliti Selanjutnya

1. Melanjutkan penelitian dengan pendekatan kuantitatif atau *mixed-methods* untuk mengukur pengaruh implementasi *contextual learning* secara statistik terhadap hasil belajar peserta didik, terutama dalam aspek literasi, numerasi, dan pemecahan masalah.
2. Meneliti pengaruh *contextual learning* pada jenjang pendidikan lain, seperti PAUD, SMP, atau SMA, guna mengetahui relevansi dan adaptabilitas pendekatan ini pada berbagai kelompok usia dan konteks pembelajaran.
3. Mengembangkan pendekatan pembelajaran kontekstual adaptif yang dapat digunakan oleh sekolah-sekolah dengan keterbatasan sumber daya, agar pendekatan ini tidak hanya bisa dijalankan oleh sekolah dengan fasilitas lengkap atau berbasis teknologi tinggi.

5.2.3 Saran untuk Pembuat Kebijakan Pendidikan

1. Mengintegrasikan pembelajaran kontekstual sebagai komponen utama dalam pengembangan kurikulum dan kebijakan pembelajaran lintas jenjang, baik di sekolah negeri maupun swasta.
2. Membuat kebijakan insentif dan dukungan pelatihan kontekstual bagi guru-guru di seluruh wilayah, khususnya yang berada di daerah dengan akses terbatas terhadap sumber belajar berbasis teknologi atau pelatihan profesional.
3. Mendorong kebijakan yang mendukung inovasi sekolah dalam mengembangkan pembelajaran lintas jenjang yang lebih fleksibel dan inklusif, termasuk sistem kelas terbuka atau *mixed-age classroom*, serta sistem penilaian otentik yang lebih berfokus pada proses.